

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan merupakan suatu upaya untuk mencapai pertumbuhan kesejahteraan sosial, yaitu berupa kegiatan-kegiatan yang dilakukan suatu negara untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan taraf hidup masyarakat (Lincolin Arsyad, 1999). Salah satu kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat untuk mencapai kesejahteraannya adalah di sektor industri. Kesejahteraan merupakan sebuah tujuan perekonomian yang dapat dilakukan dengan sektor industri yang mampu mengatasi ketidakmerataan pembangunan yang dirasakan oleh masyarakat pada umumnya.

Industri menurut UU No. 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri. Dumairy (1996) menjelaskan bahwa istilah industri mempunyai dua arti. Pertama, industri dapat berarti himpunan perusahaan-perusahaan sejenis. Kedua, industri dapat pula merujuk ke suatu sektor ekonomi yang di dalamnya terdapat kegiatan produktif yang mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi.

Salah satu prioritas utama dalam pembangunan ekonomi adalah sektor industri. Hal ini bukan berarti sektor-sektor yang lain diabaikan, namun harus ada saling ketergantungan dan saling mendukung antar sektor ekonomi. Sektor industri diharapkan mampu menjadi peran sebagai pemimpin bagi sektor ekonomi lainnya agar pertumbuhan ekonomi semakin meningkat dan pemerataan pembangunan juga dapat teratasi. Salah satu cara mengembangkan

perekonomian daerah yaitu dengan menggali potensi-potensi yang ada di daerah kemudian dari potensi tersebut dipilih beberapa produk unggulan yang diharapkan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat di daerah.

Dumairy (1996) mengatakan bahwa sektor industri tidak hanya sebagai *leading sector* namun juga sebagai dasar tukar (*terms of trade*) yang lebih tinggi serta lebih menguntungkan dan mempunyai nilai tambah yang besar. Hal ini disebabkan karena sektor industri memiliki berbagai macam variasi produk dan memberikan manfaat yang besar bagi pemakainya. Sektor industri juga akan membantu dalam proses pembangunan misalnya dengan munculnya industrialisasi akan memacu kapasitas tenaga kerja untuk menghasilkan produk yang lebih baik. Sektor industri tersebut dapat berupa keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat pada umumnya dan dapat dikembangkan menjadi potensi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Sektor industri juga dapat membantu dalam hal permasalahan ekonomi seperti kemiskinan, pengangguran dan perluasan lapangan kerja serta pengembangan usaha dalam meningkatkan pembangunan daerah di Indonesia.

Dumairy (1996) mengatakan bahwa hasil pembangunan di negara maju, sektor industri merupakan kontribusi besar dalam perekonomian suatu daerah yang menjadi cerminan bagi negara berkembang seperti Indonesia. Sektor industri dianggap menjadi sumber kekayaan, kekuatan dan keseimbangan bagi negara maju serta merupakan salah satu solusi bagi negara yang sedang mengalami krisis perekonomian. Sektor industri juga dijadikan sebagai peluang usaha serta dapat menyerap tenaga kerja dan mengurangi permasalahan perekonomian. Industrialisasi juga harus didukung oleh pemerintah setempat

agar berjalan dengan lancar dalam penyediaan infrastruktur, pelatihan, penyediaan modal kerja dan pemasaran.

Sektor industri di Indonesia tidak hanya meliputi industri besar, namun juga banyak sektor industri kecil yang juga dapat membantu pemerataan pembangunan di Indonesia. Industri kecil biasanya dilakukan oleh rumah tangga dengan keahlian yang dimiliki dan tersebar luas di daerah pedesaan. Menurut Kuncoro (2003), bahwa industri mikro, kecil dan menengah terbukti masih bisa bertahan pada saat krisis ekonomi yang melanda Indonesia dan memiliki fleksibilitas yang tinggi dibanding dengan industri besar. Industri kecil ini mempunyai peran penting, sehingga sering dikaitkan dengan upaya-upaya pemerintah mengurangi pengangguran, kemiskinan dan pemerataan pendapatan masyarakat.

Kementerian Perindustrian (Kemenperin) menyatakan bahwa Indonesia hingga 2013 memiliki 74 kawasan industri dengan sebaran 55 kawasan industri di Pulau Jawa (total luas 22.795,90 hektar), 16 kawasan industri di Pulau Sumatera (4.493,45 hektar), 1 kawasan industri di Pulau Kalimantan (546 hektar), dan 2 kawasan industri di Pulau Sulawesi (2.203 hektar). Berdasarkan penjelasan Kasubdit Program, Evaluasi, dan Pelaporan, Direktorat Industri Kecil Menengah (IKM) Wilayah II (Jawa dan Bali), Kementerian Perindustrian, Nasaruddin Yunus mengatakan bahwa IKM secara nasional mencapai sebanyak 3,9 juta pelaku IKM. Dari jumlah tersebut sekitar 70 persen diantaranya berada di Pulau Jawa dan Bali. Sementara sisanya sekitar 30 persen berada di Wilayah I yakni Sumatera dan Kalimantan serta Wilayah II yaitu Sulawesi, Papua, Maluku, dan Nusa Tenggara.

Salah satu industri yang berpotensi saat ini adalah kerajinan batik. Kerajinan batik cukup terkenal di Indonesia, berdasarkan data dari UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization*), pada tanggal 2 Oktober 2009 menetapkan batik sebagai warisan budaya dunia yang berasal dari Indonesia dengan istilah “Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi” (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*). Batik dinilai sebagai ikon budaya yang memiliki keunikan dan filosofi yang mendalam, serta mencakup siklus kehidupan manusia. Dasar pertimbangan yang dipergunakan UNESCO dalam menetapkan penghargaan tersebut, antara lain karena batik di Indonesia ternyata merupakan kerajinan tradisional turun temurun yang kaya akan nilai budaya (Disperindang Pamekasan). Berdasarkan penjelasan dari Bank Indonesia bahwa usaha batik mempunyai karakteristik yang sangat khusus dan telah merupakan kebudayaan Indonesia yang tetap bertahan secara konsisten. Dengan pengaruh motif daerah tertentu, batik berkembang dan menyebar terutama di Pulau Jawa, misalnya yang dikenal dengan Batik Garut, Tasikmalaya, Ciamis, Pekalongan, Kedungwuni, Tegal, Banyumas, Purwokerto, Kudus, Demak, Surakarta, Yogyakarta, Juwana, Rembang, Lasem dan Madura.

Madura merupakan pulau yang terdiri dari 4 Kabupaten yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Madura memiliki banyak produk unggulan yang salah satu diantaranya adalah komoditi Batik. Batik Madura memiliki motif khas daerahnya yang biasanya ada corak berwarna merah pada motif batiknya sehingga terkenal di seluruh Indonesia. Batik yang sangat terkenal di Madura adalah Batik Tulis yang secara pengolahan menggunakan cara tradisional.

Batik Tulis Madura sudah cukup lama dikenal, salah satunya Kabupaten Pamekasan. Pamekasan merupakan wilayah yang sejak dahulu banyak

pengrajin dan pengusaha batik mengembangkan usahanya dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten lainnya (Disperindang Pamekasan). Potensi yang dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Pamekasan adalah pengrajin batik. Batik Madura merupakan salah satu produk unggulan Kabupaten Pamekasan yang dapat membantu meningkatkan pendapatan masyarakat di wilayah tersebut. Batik Madura memiliki khas tersendiri bagi daerah sebagai budaya seni yang dimiliki oleh masyarakat untuk dikembangkan melalui industrialisasi.

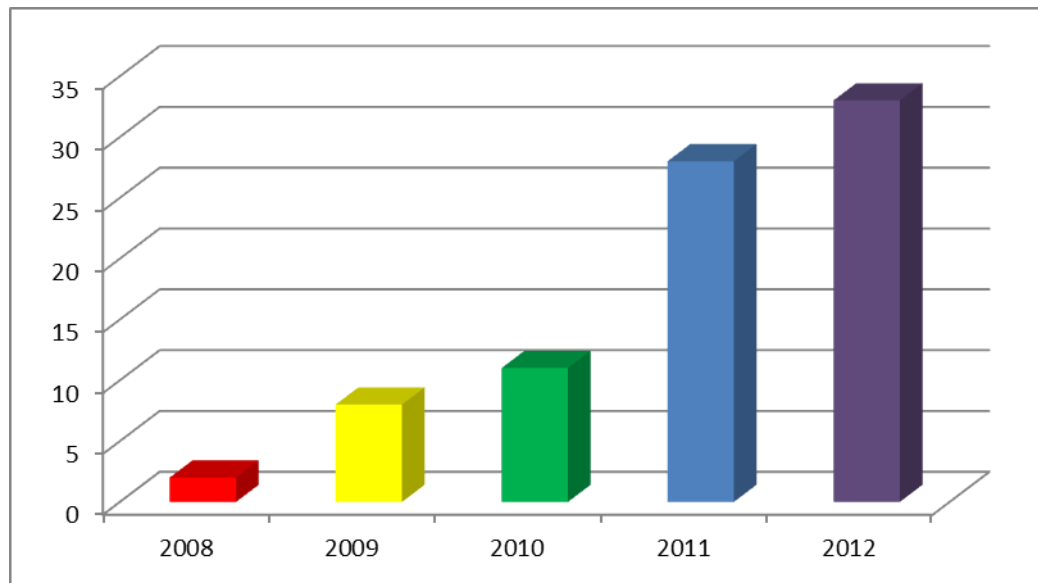
Pemerintah Kabupaten Pamekasan mengembangkan sentra-sentra industri kecil batik tulis yang menyebar di berbagai kecamatan, dapat dilihat pada tabel 1.1:

Tabel 1.1

Jumlah Sentra Industri Batik di Kabupaten Pamekasan Tahun 2013

No	Kecamatan	Sentra di Kecamatan	Desa/Kelurahan	Sentra di Desa
1	Pamekasan	5 sentra	Kowel	2 sentra
			Toronan	1 sentra
			Nyalabu Daja	1 sentra
			Gladak Anyar	1 sentra
2	Proppo	12 sentra	Klampar	5 sentra
			Toket	3 sentra
			Candiburung	3 sentra
			Rang-Perang Daya	1 sentra
3	Palengaan	6 sentra	Banyopelle	2 sentra
			Panaan	1 sentra
			Angsanah	1 sentra
			Akkor	1 sentra
			Larangan Badung	1 sentra
4	Waru	1 sentra	Waru Barat	1 sentra
5	Pegantenan	2 sentra	Bulangan Haji	1 sentra
			Ambender	1 sentra
6	Galis	1 sentra	Pagendingan	1 sentra
7	Tlanakan	1 sentra	Larangan Slampar	1 sentra

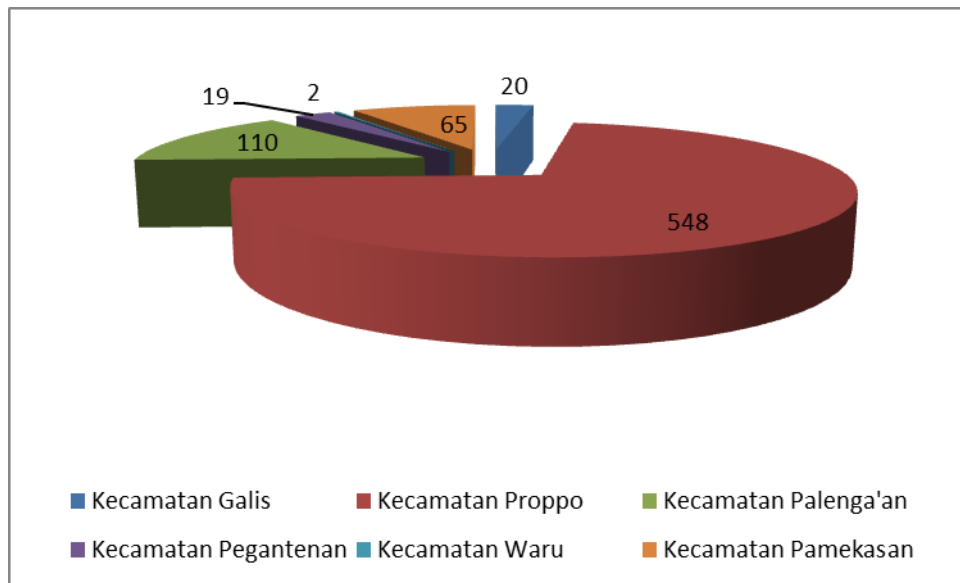
Sumber: Disperindang Pamekasan, 2013



Gambar 1.1 Perkembangan Industri Batik yang Teraftar di Disperindang Pamekasan Tahun 2008-2012

Sumber : Disperindang Pamekasan, 2013

Dari gambar di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan industri batik yang terdaftar di Pamekasan dapat dikatakan cukup pesat. Setiap tahunnya lebih dari 2 perusahaan industri batik yang baru berdiri. Berdasarkan data di Disperindang tercatat secara kumulatif sejak tahun 2008 ada 2 perusahaan yang berdiri, tahun 2009 sebanyak 6 perusahaan sehingga menjadi 8 perusahaan, tahun 2010 sebanyak 3 perusahaan sehingga menjadi 11 perusahaan, tahun 2011 merupakan puncak perkembangan industri batik di Pamekasan tercatat sebanyak 17 perusahaan yang berdiri sehingga menjadi 28 perusahaan, dan pada tahun 2012 hanya ada 5 perusahaan sehingga menjadi 33 perusahaan. Jumlah perusahaan batik dari tahun 2008-2012 yang berjumlah 33 perusahaan menimbulkan adanya persaingan pasar yang cukup ketat.



Gambar 1.2 Jumlah Industri Batik di Kecamatan sebagai Sentra Batik

Sumber : Disperindang Pamekasan, 2013

Industri batik di Pamekasan merupakan usaha kerajinan rumah tangga. Usaha ini dikerjakan sebagai usaha sampingan, sementara usaha pokok utama adalah petani. Keterampilan membatik ini merupakan usaha turun-temurun dari generasi ke generasi. Anak-anak melakukan membatik mengikuti orang tuanya hingga mereka mencapai tingkat keterampilan. Keterampilan tersebut tidak diperoleh dengan cara kursus atau pelatihan. Dengan adanya proses keterampilan tersebut, maka motif-motif batik berkembang sesuai dengan lokasinya. Salah satu contohnya yaitu jenis batik Banyumasan karena berkembang di Desa Banyumas, Batik Klampar, Batik Podek, Batik Nong Tangis, Batik Toket, Batik Candi Burung, Batik Bedung, Batik Toronan dan banyak yang lainnya.

Menurut Gubernur Jawa Timur dalam acara Pencanangan Bulan Bhakti Gotong Royong tingkat Provinsi tahun 2009 yang dipusatkan di Pamekasan pada tanggal 24 Juni 2009, mendeklarasikan Pamekasan sebagai “Kabupaten Batik”.

Deklarasi tersebut dilakukan dalam sebuah acara spektakuler yang bertajuk “Seribu Perempuan Membatik” disingkat “Super Batik” yang menghasilkan karya BATIK TULIS TERPANJANG DI DUNIA, dan dicatat sebagai rekor MURI. Dalam acara yang digelar di alun-alun Monumen Arek Lancor, seribu pembatik perempuan bersama-sama membatik kain sepanjang 1.530 m. Angka ini adalah angka tahun kelahiran Pamekasan yaitu tahun 1530M. Pamekasan yang telah diresmikan menjadi Kabupaten Batik perlu mengembangkan usaha batiknya dengan memerlukan adanya jangkauan pasar agar perdagangan yang dilakukan bisa berjalan dengan baik dan batik tulisnya juga dapat dikenal di seluruh masyarakat lokal maupun interlokal (Disperindang Pamekasan).

Jangkauan pasar merupakan hal penting bagi produsen dalam memutuskan untuk menjual hasil produksinya ke pasar domestik, nasional, internasional. Hal ini dilakukan untuk membatasi pendistribusian produk ke wilayah yang akan dituju. Jangkauan pasar yang dilakukan oleh produsen melalui pendekatan penawaran yang berawal dari kemampuan produsen dalam membuat produk barang/jasa. Dengan pendekatan penawaran dapat mengidentifikasi banyaknya pesaing yang menjual produk barang/jasa yang sama, pada akhirnya bisa membatasi keputusan jangkauan pasar yang diinginkan.

Jangkauan pasar tersebut bertujuan untuk meningkatkan potensi pasar sektor industri khususnya industri kecil agar mampu bersaing dengan daerah lain di pasar global. Hal ini juga bertujuan untuk meningkatkan produk unggulan di suatu daerah khususnya pedesaan yang biasa dilakukan oleh rumah tangga. Jangkauan pasar yang dimaksud peneliti dalam industri kerajinan batik yaitu keputusan produsen dalam mendistribusikan hasil produksinya ke domestik dan

ekspor yang dapat dilihat dari sisi *supply* produksi batik. Pengrajin atau pengusaha batik diharapkan mampu bekerja sama dengan menciptakan jaringan terhadap pemasok bahan baku maupun terhadap pengusaha-pengusaha lain agar tercipta aktivitas pasar yang diharapkan.

Dalam jangkauan pasar juga dibutuhkan ketetapan harga dari batik tersebut yang dapat dilihat dari bahan, keindahan corak dan warna, serta lamanya pemrosesan. Jika harga batik itu sangat tinggi, biasanya para pembatik menggunakan bahan dari sutera. Pengrajin batik di Kabupaten Pamekasan harus memiliki desain yang inovatif agar mampu bersaing dan mempertahankan kualitas batiknya sesuai permintaan konsumen. Sebagai pengrajin batik juga harus memiliki *skill* guna menghadapi daya saing global, namun strategi untuk menghadapi pasar domestik dan asing saat ini masih belum memiliki kejelasan. Maka dari itu penelitian ini diajukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan jangkauan pasar bagi produsen pada kerajinan batik di Pamekasan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas disebutkan bahwa sektor industri merupakan prioritas utama yang diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam suatu daerah dan dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang sangat besar. Salah satu industri yang sangat berpotensi adalah kerajinan batik. Batik merupakan sebuah keterampilan seni yang turun temurun dilakukan oleh generasi muda. Salah satu contohnya adalah Batik Tulis Madura yang terletak di Kabupaten Pamekasan. Batik Tulis tersebut cukup terkenal namun untuk mengembangkan usaha kecil tersebut perlu adanya jangkauan pasar yang maksimal, karena pada saat ini jangkauan pasar terkait kerajinan batik di

Pamekasan masih belum ada kejelasan. Masih banyak industri yang belum mengembangkan usahanya melalui jangkauan pasar domestik maupun ekspor. Terkait dengan hal tersebut maka permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana keputusan jangkauan pasar bagi produsen industri batik di Kabupaten Pamekasan?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan jangkauan pasar bagi produsen pada kerajinan batik di Kabupaten Pamekasan?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis keputusan jangkauan pasar bagi produsen industri batik di Kabupaten Pamekasan
2. Untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan jangkauan pasar bagi produsen pada kerajinan batik Kabupaten Pamekasan

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sebuah manfaat bagi para pembaca, baik secara praktis maupun teoritis.

1. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan kebijakan instansi untuk membantu menciptakan kondisi jangkauan pasar yang kondusif.
- b. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman bagi masyarakat untuk memproduksi batik sebagai peningkatan pendapatan dan kesejahteraan ekonomi.

- c. Bagi produsen batik diharapkan mampu bersaing di persaingan global dalam memutuskan jangkauan pasar bagi produsen batik di daerah lokal maupun luar negeri.

2. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi peneliti lainnya yang ingin meneliti masalah terkait.
- b. Penelitian ini diharapkan menjadi suatu kajian ilmiah bagi para akademik.
- c. Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan ilmu pengetahuan bagi sektor ekonomi khususnya terkait keputusan jangkauan pasar bagi produsen.